

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, penggunaan Matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu konsep-konsep dasar Matematika harus dikuasai siswa sejak dini, yang akhirnya terampil dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya prestasi belajar serta kekurangmampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika sudah dapat dinilai sebagai masalah yang cukup serius dan penanganan dengan segera. Hal ini matematika belum dapat terpecahkan .

Masalah di atas juga ditemukan di SD Negeri Nagrak 04 kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor. Prestasi yang dicapai siswa tahun pelajaran 2010 / 2011 terutama pada mata pelajaran matematika, belum memenuhi harapan. Hasil kemampuan siswa dalam mencapai nilai operasi hitung bilangan pecahan yang ditargetkan sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan oleh sekolah maupun di gugus yaitu untuk matematika 65 belum memenuhi standar karena sekitar 30 % siswa belum memahami konsep matematika adapun perolehan nilai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Nilai Matematika TH: 2010 / 2011
Materi Pecahan

No :	Nama	Nilai	No :	Nama	Nilai
1	AM	60	16	MP	50
2	AT	55	17	MA	80
3	AL	60	18	MA	45
4	AUP	70	19	MI	60
5	MI	70	20	MI	65
6	AC	70	21	MMA	50
7	BAP	55	22	MR	75
8	DDJ	70	23	MR	70
9	DES	70	24	MYJ	50
10	DAA	70	25	NC	50
11	EC	60	26	NH	65
12	EL	50	27	RN	80
13	EM	60	28	STY	65
14	FPA	60	29	SFM	90
15	HS	55	30	SL	45

Sementara itu, khusus siswa kelas III SD Negeri Nagrak 04 Kecamatan Gunungputri dalam pembelajaran matematika, konsep operasi hitung bilangan pecahan adalah konsep yang tidak mudah dipahami siswa sehingga dampaknya berpengaruh terhadap rendahnya prestasi hasil belajar. Sementara itu hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam menentukan target atau KKM yang diharapkan. Ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah disebabkan oleh beberapa faktor .

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Faktor yang ditimbulkan oleh guru yaitu, dalam kegiatan pembelajaran matematika yang masih bersifat tradisional. Pembelajaran yang dilakukan guru hanya berkisar pada aktifitas menerangkan, memberikan contoh, dan

Nyai Hartati, 2012

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

selanjutnya siswa diberi latihan –latihan mengerjakan soal- soal sesuai dengan contoh.

b. Guru hanya berkonsentrasi mengejar target pencapaian kurikulum, sehingga pembelajaran yang dilakukan hanya bertumpu pada target kurikulum yang akhirnya pencapaian daya serap siswa terabaikan oleh karena banyaknya materi yang harus dicapai.

c. Guru hanya berusaha bagaimana mempersiapkan siswa untuk mengikuti ujian masuk SLTP Negeri yang diinginkan oleh siswa dan orang tua. Pembelajaran matematika hanya berpusat pada guru , konsep matematika disampaikan secara informasi, soal-soal yang disajikan kepada siswa seluruhnya bersifat tertutup dan kontinu. Akhirnya kemampuan nalar dan kompetisi strategis siswa tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Keadaan seperti di atas benar-benar dialami oleh siswa kelas III SD Negeri Nagrak 04 Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor. Kemampuan siswa sangat terbatas dan hanya berkonsentrasi pada penemuan jawaban akhir dari permasalahan rutin dan tertutup. Dalam pembelajaran matematika sering dijumpai, guru menyampaikan pembelajaran matematika jarang menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran maupun media pembelajaran sedangkan metode dan media menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai target yang diharapkan. Namun kenyataannya guru cenderung menggunakan cara lama (*Verbalistis*) sedangkan tingkat berfikir siswa yang masih dominan adalah konkret.

Untuk mengembangkan kemampuan pelajaran matematika dalam materi operasi hitung bilangan pecahan dalam pemecahan masalah akan dicoba dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran salah satunya adalah pendekatan kontekstual. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat mendorong, menantang, merangsang, dan menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan mengajar secara optimal, maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai sesuai keinginan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumaatmaja (Agustiani 2005 : 1) yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya meningkatkan salah satu aspek kualitas Sumber Daya Manusia. Dalam mendukung pembentukan Sumber Daya Manusia yang diharapkan melalui pendidikan, pemerintah melalui kurikulum Pendidikan Nasional merekomendasikan Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik dari mulai Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Beberapa alasan yang membuat matematika diwajibkan untuk dipelajari adalah sebagai berikut :

- 1) Matematika selalu digunakan dalam segala sendi kehidupan
- 2) Semua bidang studi memerlukan kajian matematika yang sesuai
- 3) Matematika dapat digunakan untuk memberikan informasi dengan berbagai cara
- 4) Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan sejak Sekolah Usia Dini (PAU), Matematika adalah sebagai salah satu ilmu dasar yang

dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi atau kegunaannya, maupun strategi pembelajarannya, matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki obyek abstrak yang berdasarkan kebenaran dan konsisten. Materi matematika bukanlah pertama kali yang dikenal peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika berkembang sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa. Ide-ide matematika yang telah dikenal perlu dikembangkan secara sistematis dalam bentuk pembelajaran yang diajarkan secara terencana.

Uraian diatas mengungkapkan bahwa matematika itu sangat penting, tetapi dilain pihak prestasi belajar siswa, dalam matematika jauh dari apa yang diharapkan. Hal tersebut karena metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga pembelajaran tersebut kurang maksimal. Kenyataan tersebut masih banyak ditemui di SD Negeri Nagrak 04 Gunungputri, dimana penulis melaksanakan tugas selama ini. Guru dalam menyampaikan pembelajaran masih menggunakan cara lama (*Konvensional*) yaitu dengan metode ceramah saja yang berlangsung hanya satu arah, dalam penyampaian pesan terhadap siswa hanya menekankan pada isi pesan yaitu materi pembelajran, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar materi yang disampaikan oleh guru.

Konsep penjumlahan bilangan pecahan merupakan konsep yang tidak mudah dipahami oleh siswa di sekolah dasar, sehingga untuk mengajarkannya memerlukan kesabaran, kesungguhan, perhatian, ketekunan, kemampuan profesional guru, dan mempunya dedikasi yang sangat tinggi.

Pemahaman konsep bilangan pecahan bagi siswa sekolah dasar relatif masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai ulangan harian siswa pada pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan. Bagi siswa sekolah dasar menyelesaikan soal operasi hitung bilangan pecahan adalah hal yang tidak mudah, kesulitan tersebut disebabkan oleh pemahaman yang belum mantap tentang operasi hitung bilangan pecahan itu sendiri, sehingga ketika guru menyampaikan materi cara menyelesaikan persoalan siswa hanya mengikuti secara mekanik (tanpa pemahaman) yang jelas.

Salah satu alternatif solusi yang dianggap dapat mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual. Dengan pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat menempatkan guru sebagai perancang organisasi pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami dan menggunakan Matematika melalui aktivitas belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika untuk peserta didik pada pokok bahasan Bilangan Pecahan melalui pendekatan kontekstual, di Kelas 3 SD Negeri Nagrak 04 Kecamatan Gunungputri Kab. Bogor ”. Secara terinci rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika tentang bilangan pecahan di kelas 3 SDN Nagrak 04 melalui penerapan pendekatan Kontekstual?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa tentang bilangan pecahan di kelas 3 SD Negeri Nagrak 04 melalui penerapan pendekatan Kontekstual

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam pengembangan konseptual perencanaan tindakan, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah : Pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan pecahan di kelas 3 (tiga) SDN Nagrak 04 dapat meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar secara optimal.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah praktis yang berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan kontekstual, di SDN Nagrak 04. Secara rinci tujuan ini diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika tentang bilangan pecahan di kelas 3 SDN Nagrak 04 melalui penerapan pendekatan Kontekstual.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang bilangan pecahan setelah menggunakan pendekatan Kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis .

1. Bagi Peserta Didik

- a. Meningkatkan rasa senang terhadap proses pembelajaran matematika
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Dapat meningkatkan pola pikir matematika siswa kelas 3 sesuai dengan kemampuan masing – masing.
- d. Memberikan pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan

2. Bagi Guru

- a. Menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- b. Dapat memberikan sumbangsih untuk meningkatkan informasi bagi guru khususnya guru Sekolah Dasar mengenai pembelajaran matematika.
- c. Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran matematika
- d. Meningkatkan pemahaman tentang berbagai metoda dan strategi pembelajaran
- e. Mengembangkan kemampuan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, guna meningkatkan profesi dan kualitas guru

F. Definisi Operasional .

1. Hasil belajar memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
2. Bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a bilangan bulat $b \neq 0$. a dan b dipersyaratkan tidak memiliki faktor sekutu, kecuali 1 setelah disederhanakan.
3. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bernalar, dan hasil dari pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide proses dan penalaran.
4. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar akan berpengaruh dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga menuntut perkembangan dalam dunia pendidikan baik dilihat dari sisi materi maupun cara penyampaian sebuah materi. Dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan berbagai macam ilmu baik ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi.

Hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa, sejauh mana siswa telah menguasai suatu kompetensi sehingga seorang guru dapat menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta

Nyai Hartati, 2012

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membantu guru untuk menentukan apakah seorang siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

Hasil belajar sangat penting bagi siswa karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program pengembangan kepribadian ataupun untuk penjurusan. Hasil belajar juga dapat menjadi kebanggaan bagi siswa, karena siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil (Syaiful Bahri, Aswan Zain : 2002), jika :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Pada pembelajaran matematika seperti yang peneliti lakukan di SDN Nagrak 04, terutama pada pokok bahasan penjumlahan pecahan masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari pengamatan peneliti kebanyakan dari siswa yang nilainya di bawah rata-rata tersebut, disebabkan kesulitan dalam menerima pelajaran penjumlahan. Dari soal-soal yang diberikan guru banyak siswa mendapat kesalahan hanya karena belum hafal penjumlahan dan tidak memahami soal .

Berdasarkan pekerjaan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa lupa untuk

penjumlahan $\frac{2}{3} + \frac{1}{2} =$, sehingga dalam satu soal siswa hanya salah dalam

satu angka yang merupakan hasil dari sebuah penjumlahan.

Nyai Hartati, 2012

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam bentuk soal pecahan, peneliti mengamati selain siswa belum hafal penjumlahan dasar, siswa juga tidak membaca soal dengan teliti sehingga siswa mengalami dua kesalahan yaitu salah mengoperasikan soal dan salah menentukan hasil.

3. Pengertian Pecahan

Konsep pecahan merupakan konsep yang tidak mudah dipahami oleh siswa SD sehingga untuk mengajarkan pecahan memerlukan kesabaran, kesungguhan, perhatian, ketekunan, dan kemampuan guru.

Bilangan pecahan pada dasarnya menyatakan sejumlah bagian dari beberapa bagian yang sama, sebagian besar pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar dan juga tingkat-tingkat selanjutnya hampir selalu menggunakan penjumlahan bilangan pecahan

Pembelajaran matematika sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, sehingga anggapan matematika adalah pelajaran yang sulit dapat terhapuskan. Selain kemampuan kognitif, siswa juga harus dilatih kemampuan afektif dan psikomotornya. Artinya selain meningkatkan pengetahuan (*kognitif*), dalam belajar matematika siswa perlu mengetahui penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual dapat melatih siswa menggunakan hitungan perkalian dasar yang dikaitkan dengan keadaan lain.

Berdasarkan hal di atas peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan apa yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu menggunakan pendekatan kontekstual sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III di SDN Nagrak 04.

